

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN MAHASISWA BERBASIS NILAI-NILAI LOKALITAS

Amrizal¹, Muammar Qadafi², Marzani³, Sopian⁴, Fajri Al Muqni⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Pendidikan Islam Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia

e-mail: ansori1183@gmail.com

Diterima : 5-03-2025 Direvisi : 18-03-2025 Disetujui : 02-04-2025 Diterbitkan : 30-04-2025

Abstrak

Kegiatan moderasi beragama berbasis nilai lokal di Desa Mekar Sari Nes bertujuan menumbuhkan sikap toleran dalam masyarakat yang beragam. Pendekatan ini penting untuk memperkuat kerukunan sosial melalui integrasi nilai agama dan kearifan lokal. Metode yang digunakan meliputi seminar, penyusunan bahan ajar, sosialisasi dalam kegiatan keagamaan, serta pelatihan dan pemberdayaan pemuda. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi kegiatan secara langsung. Hasil menunjukkan bahwa seminar kurang diminati karena rendahnya kesadaran masyarakat. Sebaliknya, penyusunan materi edukatif dan sosialisasi keagamaan efektif meningkatkan pemahaman moderasi. Tantangan utama terletak pada rendahnya dukungan tokoh masyarakat dan partisipasi pemuda. Namun, kegiatan gotong royong berbasis nilai lokal berhasil memperkuat solidaritas dan kebersamaan warga.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Nilai Lokal, Partisipasi, Desa

Abstract

The religious moderation program based on local values in Mekar Sari Nes Village aims to foster tolerance within a diverse community. This approach is essential for strengthening social harmony by integrating religious values and local wisdom. The methods used included seminars, the development of educational materials, religious activity-based outreach, and youth empowerment training. Data were collected through observation and direct documentation of activities. The results show that seminars attracted little interest due to low public awareness. In contrast, the development of contextual educational materials and outreach through religious gatherings proved effective in increasing understanding of moderation. Key challenges included limited support from community leaders and low youth participation. However, community service activities rooted in religious and local values successfully strengthened social solidarity and cohesion.

Keywords: Religious Moderation, Local Values, Participation, Village

PENDAHULUAN

Desa Mekar Sari Nes merupakan hasil pemekaran dari Desa Batin yang terletak di Kecamatan Bajubang, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Gagasan pemekaran desa ini muncul atas inisiatif masyarakat sekitar tahun 2010, dan secara resmi ditetapkan sebagai desa definitif melalui Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 20 Tahun 2012. (Hari, 2012) Selanjutnya, pada tanggal 6 Juni 2015, Pemerintahan Desa Mekar Sari Nes mulai beroperasi dengan kepemimpinan sementara oleh Penjabat Kepala Desa, yaitu Sdr. Zailani, AP., berdasarkan Surat

Keputusan Bupati Batang Hari Nomor 343 Tahun 2015. Masa jabatan ini berlangsung dari Juni 2015 hingga September 2016.

Kepemimpinan desa kemudian dilanjutkan oleh Kepala Desa definitif, Sdr. Syukur, (Hari, 2015) yang dilantik pada tanggal 9 September 2016 dan menjabat selama periode 2016–2022. Setelah masa jabatan tersebut berakhir, jabatan Kepala Desa kembali dijabat sementara oleh Sdr. Emod Suhamad, SE., melalui Surat Keputusan Bupati Batang Hari Nomor 242 Tahun 2022. Beliau menjabat dari tanggal 21 September 2022 hingga 19 Maret 2023. Pada tanggal 20 Maret 2023, dilantiklah Kepala Desa definitif, yaitu Sdr. Swali, S.Ag., berdasarkan Surat Keputusan Bupati Batang Hari Nomor 90 Tahun 2023 untuk masa jabatan 2023–2029.

Secara administratif, Desa Mekar Sari Nes terdiri atas tiga dusun, yaitu Dusun Merbau Satu, Dusun Merbau Dua, dan Dusun Merbau Tiga. Ketiga dusun tersebut terbagi dalam sepuluh Rukun Tetangga (RT), dengan total 359 Kepala Keluarga (KK). Dusun Merbau Satu mencakup RT 01 hingga RT 03 dengan total 87 KK. Dusun Merbau Dua mencakup RT 06 hingga RT 08 dengan total 116 KK. Adapun Dusun Merbau Tiga mencakup RT 04, RT 05, RT 09, dan RT 10 dengan jumlah 156 KK.

Berdasarkan data demografis, jumlah penduduk Desa Mekar Sari Nes mencapai 1.134 jiwa yang terdiri dari 564 laki-laki dan 570 perempuan. Sebaran penduduk di masing-masing dusun menunjukkan bahwa Dusun Merbau Tiga memiliki jumlah penduduk terbanyak, yakni 524 jiwa, diikuti oleh Dusun Merbau Dua dengan 377 jiwa, dan Dusun Merbau Satu sebanyak 233 jiwa.

Informasi demografis dan struktur administratif tersebut menjadi dasar dalam merancang program pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pemberdayaan sosial, ekonomi, serta penguatan kapasitas kelembagaan di tingkat desa.

METODE

Penelitian Metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (community-based participatory research atau CBPR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dijalankan benar-benar relevan dengan kondisi lokal dan dapat memperkuat potensi serta kemandirian masyarakat Desa Mekar Sari Nes. Seluruh program dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pelaksana, pemerintah desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, serta warga desa secara umum.

Penguatan aspek keagamaan menjadi salah satu fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini. Pengajian Antara Maghrib dan Isya (PAMI) rutin dilaksanakan setiap malam di Mushola Baiturahman dan diikuti oleh anak-anak desa sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai keislaman sejak dini, mencakup bacaan doa, tata cara ibadah, serta pelajaran akhlak. Di samping itu, kegiatan Yasinan rutin yang dilaksanakan setiap malam secara bergiliran di setiap RT menjadi bagian dari penguatan tradisi keagamaan dan sarana mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan keagamaan lainnya seperti pelatihan peserta MTQ di Masjid Al-Muttaqin juga menjadi agenda rutin setiap malam Minggu, dengan fokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman tajwid yang dibimbing oleh para ustaz yang berkompeten. Pengajian bulanan dan kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan di rumah warga, khususnya di kalangan ibu-ibu, juga menjadi sarana untuk memperdalam ilmu agama sekaligus membangun ukhuwah Islamiyah di tingkat keluarga dan masyarakat. Kegiatan sosial dalam bentuk gotong royong

dilaksanakan setiap hari Jumat di Masjid Al-Muttaqin. Kegiatan ini melibatkan pengurus masjid dan warga desa yang bersama-sama membersihkan lingkungan masjid dan sekitarnya. Selain menjaga kebersihan, gotong royong ini juga menjadi ruang pertemuan informal yang memperkuat interaksi dan solidaritas sosial antarwarga.

Dalam bidang ekonomi, dilakukan pendampingan terhadap pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk membantu mereka dalam pemasaran produk. Kegiatan ini mencakup pelatihan strategi pemasaran digital, pengembangan konten media sosial, dan manajemen usaha, dengan harapan UMKM desa mampu menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha lokal. Penguatan tata kelola pemerintahan desa menjadi bagian penting dalam pengabdian ini. Kegiatan pelatihan administrasi desa yang dilaksanakan pada 21 Januari 2025 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perangkat desa dan warga dalam memahami proses administrasi, termasuk pencatatan data kependudukan, pengelolaan anggaran, dan penyusunan laporan kegiatan. Selain itu, pembuatan media sosial desa dilakukan untuk memperluas akses informasi dan transparansi kegiatan pemerintahan, serta sebagai media promosi potensi dan aktivitas desa kepada masyarakat luar.

Langkah mempertegas identitas visual desa diwujudkan melalui pembuatan plang identitas desa. Proses perancangannya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat dalam musyawarah untuk menentukan desain yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, sehingga hasil akhirnya bukan hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga menjadi simbol kebanggaan dan rasa memiliki bagi warga desa. Seluruh rangkaian kegiatan dalam pengabdian ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat, tetapi juga sebagai media pemberdayaan yang berbasis kebutuhan dan potensi lokal. Dengan pendekatan CBPR, kegiatan dilakukan secara gotong royong dan penuh partisipasi, sehingga dampaknya lebih terasa langsung dan berkelanjutan bagi warga Desa Mekar Sari Nes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan moderasi beragama berbasis nilai lokal di Desa Mekar Sari Nes menghadirkan berbagai dinamika dan hasil yang beragam. Seminar tentang moderasi beragama yang dirancang sebagai sarana peningkatan kesadaran masyarakat menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya, terutama karena rendahnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap urgensi tema yang diangkat. Sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya konsep moderasi beragama yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal. Akibatnya, seminar ini kurang mendapatkan perhatian dan tidak dipandang sebagai sesuatu yang mendesak. Padahal, kegiatan ini penting dalam membentuk pemahaman yang moderat dan toleran dalam beragama, khususnya di tengah keberagaman sosial yang ada (Mulyadi, Ahmad. , 2020). Berbeda dengan seminar, penyusunan materi edukasi tentang moderasi beragama menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan ini menghasilkan bahan ajar yang komprehensif dan relevan dengan konteks lokal, sehingga dapat digunakan secara efektif dalam proses edukasi kepada masyarakat. Materi yang disusun tidak hanya memperkenalkan konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mekar Sari Nes (Suryana, Dedi, 2021). Dampak dari penyusunan materi ini terlihat dalam peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sikap toleran, penguatan nilai kebersamaan, perubahan

sikap sosial yang lebih terbuka, serta tumbuhnya kerjasama yang lebih harmonis antar tokoh agama dan warga.

Salah satu pendekatan strategis lainnya dalam memperkuat moderasi beragama dilakukan melalui sosialisasi dalam kegiatan keagamaan yang telah berlangsung secara rutin. Metode ini terbukti lebih efektif karena dilakukan dalam konteks kegiatan yang familiar bagi masyarakat, seperti pengajian, yasinan, dan majelis keagamaan lainnya. Hasil dari pendekatan ini cukup signifikan, mencakup peningkatan pemahaman terhadap nilai moderasi, pengurangan ketegangan sosial antar kelompok, serta penguatan nilai-nilai perdamaian dan dialog yang sehat antar pemeluk agama. Kegiatan ini juga membantu mencegah masuknya paham radikal dengan cara yang lebih persuasif dan diterima oleh masyarakat. Namun, program edukasi tentang kearifan lokal dalam praktik keagamaan masih menghadapi tantangan tersendiri. Kurangnya dukungan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun pengurus desa menjadi faktor penghambat utama keberhasilan program ini. Padahal, dukungan dari tokoh-tokoh ini sangat penting karena mereka memiliki peran sentral dan pengaruh yang besar dalam membimbing masyarakat. Tanpa keterlibatan mereka, program edukasi tidak mendapatkan legitimasi dan partisipasi yang memadai dari warga, sehingga kurang efektif dalam mencapai tujuannya (Hasanah, Nurul, 2022).

Upaya pemberdayaan pemuda melalui pelatihan peran pemuda dalam moderasi beragama juga menghadapi hambatan yang serupa. Banyak pemuda belum menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga keharmonisan dan toleransi dalam kehidupan beragama. Akibatnya, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan pelatihan ini cenderung rendah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan dunia pemuda agar mereka lebih terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Kegiatan workshop pembentukan komunitas pemuda juga mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Rendahnya minat dan antusiasme dari kalangan pemuda menjadi tantangan utama. Ketika kegiatan dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan atau minat mereka, keterlibatan menjadi minim. Oleh karena itu, penting untuk merancang kegiatan yang lebih menarik dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik serta aspirasi generasi muda di desa.

Di sisi lain, kegiatan gotong royong berbasis agama dan kearifan lokal berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif yang luas. Selain menghasilkan peningkatan fasilitas dan kebersihan lingkungan, kegiatan ini juga menghidupkan kembali semangat solidaritas sosial di tengah masyarakat. Gotong royong yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal turut memperkuat ikatan sosial antarwarga, melestarikan budaya gotong royong, serta menjadi sarana pemberdayaan masyarakat dalam membangun desa secara kolektif. Keseluruhan kegiatan ini mencerminkan pentingnya integrasi antara nilai lokal, keagamaan, dan pendekatan partisipatif dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berdaya. Tantangan yang dihadapi menjadi refleksi penting untuk menyempurnakan metode pelibatan masyarakat, khususnya dalam konteks edukasi dan pemberdayaan berbasis nilai. Diperlukan komitmen bersama dari seluruh elemen desa agar upaya moderasi beragama berbasis nilai lokal dapat terimplementasi secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata dalam menjaga kerukunan sosial.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada moderasi beragama berbasis nilai lokal di Desa Mekar Sari Nes menunjukkan bahwa pendekatan yang

kontekstual dan partisipatif memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan formal. Seminar yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat kurang mendapatkan respon positif karena rendahnya pemahaman terhadap urgensi tema yang diangkat. Namun, penyusunan materi edukatif yang relevan dengan kehidupan masyarakat lokal serta pelibatan kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian dan yasinan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moderasi, toleransi, dan perdamaian.

Kegiatan gotong royong berbasis nilai keagamaan dan kearifan lokal juga terbukti efektif dalam memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan kualitas lingkungan desa. Meskipun demikian, program pemberdayaan pemuda dan edukasi kearifan lokal dalam praktik keagamaan masih menghadapi tantangan, terutama kurangnya partisipasi generasi muda dan minimnya dukungan dari tokoh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelibatan yang lebih inovatif, adaptif, dan kolaboratif, serta dukungan lintas elemen masyarakat desa agar implementasi moderasi beragama dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata bagi kerukunan sosial di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djajadiningrat, H., 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hari, B. B., 2015. *Surat Keputusan Nomor 343 Tahun 2015 tentang Penunjukan Penjabat Kepala Desa Mekar Sari Nes*. Batang Hari: Pemerintah Kabupaten Batang Hari.
- Hari, P. K. B., 2012. *Peraturan Daerah Kabupaten Batang Hari Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pembentukan Desa Mekar Sari Nes*. Batang Hari: Bagian Hukum Sekretariat Daerah.
- Hasanah, Nurul, 2022. *Peran Tokoh Agama dalam Masyarakat Toleran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kartodirdjo, S., 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, Ahmad. , 2020. *Moderasi Beragama dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural..* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H., 1998. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Sumatera*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Saleh, M., 2002. *Sejarah Provinsi Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.
- Suryana, Dedi, 2021. *Pendidikan Nilai Lokal dalam Perspektif Moderasi Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.